



Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman, Wumialo, Kota Tengah, Kota Gorontalo,
Gorontalo 96138



Penerbit:
Yayasan Sahabat Alam Rafflesia (Anggota IKAPI)
Email: penerbit.salamrafflesia@gmail.com



BOOK CHAPTER **PEDAGOGI**

dalam Perspektif Pembelajaran di Era

SOCIETY 5.0



BOOK CHAPTER

PEDAGOGI

dalam Perspektif Pembelajaran di Era

SOCIETY 5.0

Editor in Chief:

Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd

Managing Editor:

Yenti Juniarti, S.Pd., M.Pd

Editor:

Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd., M.Pd

Zulkarnain Anu, S.Pd., M.Pd

Waode Eti Hardiyanti, S.Pd., M.Ed

Nurul Maulida Alwi, S.Pd., M.Pd

Rifda Mardian Arif, S.Pd., M.Pd

Sulkifly, S.E., M.Pd.

DIES NATALIS
UNG



**BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY**



Book Chapter: Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0

Editor in Chief:

Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd

Managing Editor:

Yenti Juniarti, S.Pd., M.Pd

Editor:

Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd.,M.Pd

Zulkarnain Anu, S.Pd., M.Pd

Waode Eti Hardiyanti, S.Pd., M.Ed

Nurul Maulida Alwi, S.Pd., M.Pd

Rifda Mardian Arif, S.Pd., M.Pd

Sulkifyly, S.E., M.Pd. ISBN:

Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

BOOK CHAPTER: PEDAGOGI DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN DI ERA SOCIETY 5.0

Editor in Chief : Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd

Managing Editor: Yenti Juniarti, S.Pd., M.Pd

Editor : 1. Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd.,M.Pd
2. Zulkarnain Anu, S.Pd., M.Pd
3. Waode Eti Hardiyanti, S.Pd., M.Ed
4. Nurul Maulida Alwi, S.Pd., M.Pd
5. Rifda Mardian Arif, S.Pd., M.Pd
6. Sulkify, S.E., M.Pd. ISBN:

ISBN :

Desain Sampul : Purnama

Hak Cipta © 2021, pada penulis
Hak publikasi pada
Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke - 01 Tahun 2021

Penerbit:

Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

Anggota IKAPI No. 002/ Anggota Luar Biasa/BENGGULU/2019

Bengkulu - Yogyakarta

Email: salamrafflesia@gmail.com



KATA PENGANTAR

Book chapter dengan tema sentral Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0 merupakan kumpulan gagasan, pemikiran, ide dan solusi yang ditawarkan dosen dilingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo terkait dengan dinamika, tantangan dan harapan dalam pembelajaran di era society 5.0 yang menuntut kecakapan hidup abad 21, dikenal dengan istilah 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration*). Kehadiran *book chapter* ini juga selaras dengan tema yang diusung pada perayaan Dies Natalis UNG ke 58 Tahun 2021 *Building and Innovating for Humanity*. Sekaligus bentuk partisipasi dosen FIP UNG dalam peringatan hari Guru Nasional tahun 2021. Ini menyiratkan komitmen yang sungguh-sungguh dari segenap dosen FIP UNG untuk terus menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dengan melaksanakan tridharma perguruan tinggi standar kerja terbaik.

Bentuk nyata dari kinerja dosen FIP UNG yang dimaksudkan diatas dilakukan dengan menyebarluaskan hasil kajian, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, inovasi pendidikan dan aktivitas akademik dosen dalam kegiatan merdeka belajar dan kampus merdeka (MBKM). Kami berharap buku ini bisa menjadi media patner strategis bagi inisan peneliti, pemikir dan pemerhati, serta berbagai aktor pendidikan dan kebudayaan untuk saling bertukar ide guna memajukan dan meningkatkan keprofesionalan guru dan dosen di Indonesia.

Kami yakin, *book chapter* ini masih terdapat kekurangan, namun semangat yang tinggi dan komitmen yang kuat terhadap profesi pendidik menjadi sesuatu yang membanggakan dari segenap penulis, editor, tim reviewer dan penerbit *book chapter* ini. Pada kesempatan ini kami sebagai pimpinan FIP UNG menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih. Semoga segenap karya bapak dan ibu dosen bernilai ibadah oleh Allah SWT, dan dapat membantu para

pendidik dan tenaga kependidikan bekerja memberikan layanan terbaik, adaptif, realitis dengan inovasi di era society 5.0 ditandai dengan internet untuk semua (*internet of think*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), data dalam jumlah besar (*big data*) dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Artinya pendidik dan tenaga kependidikan di era society 5.0 mesti mampu bekerja berpusat pada manusia dan berbasis teknologi tingkat tinggi.

Demikian sambutan ini, semoga buku ini bermanfaat untuk semua pihak. Teruslah berkarya sampai akhir pengabdian. Semoga semua pikiran dan karya kita terus dicatat dalam sejarah peradaban bangsa.

Gorontalo, Oktober 2021
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo



Dr. Arwildayanto, M.Pd
NIP. 197509152008121001



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. <i>FISHBONE DIAGRAM</i> PERENCANAAN DAN MANAJEMEN DAUR PROGRAM UNTUK PENDIDIKAN MASYARAKAT Abdul Rahmat ¹ , Mira Mirnawati ²	1
2. RETORIKA MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH Misran Rahman.....	10
3. INOVASI MEDIA PAPAN EMOJI UNTUK MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI Pupung Puspa Ardini ¹ , Yulianti K. Abdullah ² , Nunung Suryana Jamin ³	19
4. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS <i>INTERNET OF THINGS</i> , <i>BIG DATA</i> , DAN <i>ARTIFICIAL INTELLIGENCE</i> DI ERA SOCIETY 5.0 SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN MASA DEPAN Fory Armin Nawai, Ansar, Arifin.....	33
5. RE-FOKUS PEMBELAJARAN-PENGAJARAN: PEDAGOGICAL LEADERSHIP DI ERA SOCIETY 5.0 Zulystiawati, S.S, M.Ed (Lead.&Mgmt), PhD.....	45
6. PEMBELAJARAN REVOLUSI 5.0 Yakob Napu.....	52
7. TINDAKAN PROFESIONALITAS KONSELOR Tuti Wantu.....	59
8. PENDEKATAN METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR Gamar Abdullah ¹	66
9. OPTIMALISASI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DIMASA PANDEMI COVID-19 Irvin Novita Arifin ¹	76
10. PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA 5.0 Novianty Djafri ¹	85
11. BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA Wenny Hulukati.....	102

12. BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR HOLISTIK UNTUK MENGHADAPI PERUBAHAN DUNIA KERJA Maryam Rahim.....	111
13. KEPEMIMPINAN GURU PROFESIONAL DI ERA REVOLUSI 5.0 (SEBUAT TELAH PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN) Warni Tune Sumar	125
14. ETNOPEDAGOGI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN KEGURUAN Rasid Yunus ¹ , Arwildayanto ²	137
15. SENI KREATIF DALAM KONSELING Mardia Bin Smith.....	150
16. INOVASI PEMBELAJARAN AUD DI MASA PEMBIASAAN BARU Setiyo Utoyo ¹	155
17. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN <i>PUBLIC SPEAKING</i> DI MASA COVID 19 Jumadi Mori Salam Tuasikal ¹ , Salim Korompot ² , Irvan Usman ³ ...	164
18. MANAJEMEN PROTEKTIF KETAHANAN SEKOLAH (<i>SCHOOL RESILIENCE</i>) DALAM MENGHADAPI BENCANA (PERSPEKTIF PEMBELAJARAN PASCA PANDEMI COVID-19) Ikhfan Haris.....	180
19. GURU BIMBINGAN DAN KONSELING/KONSELOR DI ERA SOCIETY 5.0..... Rena Madina ¹ Maryam Rahim ² Mardia Bin Smith ³	198



RETORIKA MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Misran Rahman

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

misran@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar mulai digaungkan sebagai upaya revolusi pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan ekonomi, sosial, dan budaya dengan laju yang sangat tinggi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi, persaingan bebas, serta tantangan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut fenomena menunjukkan bahwa setelah Negara Indonesia berlutut dengan Pandemi Covid-19, tampak banyak lapangan pekerjaan hilang, sementara berbagai jenis pekerjaan baru bermunculan. Dalam kondisi yang sangat dinamis ini, sangat diharapkan respons secara cepat dan tepat dari semua pihak secara bersama-sama untuk mencari alternatif solusi persoalan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa membekali dan menyiapkan lulusan menjadi generasi yang unggul. Upaya transformasi tersebut diupayakan melalui Merdeka Belajar.

Istilah “merdeka” jika diterjemahkan menggunakan tesaurus berarti “bebas”. Dengan demikian istilah merdeka belajar dapat dimaknai dengan bebas berpikir, bebas mengakses, ataupun bebas berkreasi. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadim Makarim sebagai pencetus istilah “merdeka belajar” memaknai istilah tersebut dengan “kemerdekaan berpikir”. Berdasarkan referensi tersebut dalam tulisan ini konsep “merdeka belajar” dalam perspektif

pendidikan luar sekolah dimaknai sebagai kebebasan setiap orang untuk belajar dengan siapa saja dan tanpa membedakan lembaga pendidikan. Oleh karena itu implikasi merdeka belajar dalam perspektif pendidikan luar sekolah yakni pendidikan dapat dilakukan di mana saja tanpa mengenal kasta dan tidak harus di sekolah, sebagaimana dikemukakan dua tokoh Pendidikan Non Formal, yaitu Paulo Freire dan Ivan Illich. Paulo Freire yang muncul dengan konsep “Pendidikan sebagai praktik pembebasan” sementara Ivan Illich muncul dengan konsep “bebas dari sekolah.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Paulo Freire Tentang Merdeka Belajar

Sebagaimana telah dikemukakan di atas Paulo Freire merupakan salah seorang ahli yang menggaungkan kebebasan dalam pendidikan. Paulo Freire adalah salah satu tokoh pendidikan yang diakui dunia. Paulo Freire seorang pendidik yang selalu optimis dan mendedikasikan diri sebagai salah seorang kepala salah satu lembaga Pelayanan Kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan bagi masyarakat buta aksara. Paulo Freire menggunakan pendekatan kultural dan proses dialogis dalam penerapan metode baca dan tulis, serta menggunakan media komunikasi yang generatif. Paulo Freire mengemukakan bahwa masyarakat buta huruf sangat antusias memahami realitas kehidupan di sekitarnya. Dengan metode dialogis Freire dapat menuntun rakyat tertindas ke dunia yang lebih manusiawi.

Menurut analisis Freire tugas utama sistem pendidikan lebih didominasi oleh upaya memperlakukan anak adalah reproduksi ideologi kelas. Demikian pula pendidikan memperlakukan anak “tidak bisa apa-apa”. Dalam pembelajaran juga lebih didominasi pendidik, sehingga peserta hanya sebagai obyek dan sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang pasif yang penurut. Akibatnya, para peserta didik hanya sebagai objek teori pengetahuan yang tidak ada hubungannya dengan

realitas kehidupan. Dampak dari sistem tersebut menurut Freire sebagai dehumanisasi pendidikan. Dehumanisasi oleh Freire dimaknai sebagai pelanggaran hegemoni kaum untuk melakukan penindasan. Oleh karena itu Freire berupaya menggagas ide untuk membangun sistem pendidikan yang progresif.

Freire berasumsi bahwa pendidikan yang ideal, berorientasi kepada nilai-nilai humanisme, artinya pendidikan dapat mengembalikan kodrat peserta didik sebagai subyek dan bukan sebagai objek. Freire berharap sistem pendidikan ini menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia dari kondisi ketertindasan. Di samping itu, Freire menginginkan agar proses belajar didasarkan pada identifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Proses ini merupakan investigasi bersama-sama yang terus dilakukan oleh para peserta didik. Para peserta didik diharuskan memahami bahwa kegiatan “mengetahui” merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir. Selanjutnya pendidik harus memosisikan diri sebagai peserta didik yang tidak pernah berhenti belajar.

2. Pandangan Ivan Illich Tentang Merdeka Belajar

Ivan Illich dalam bukunya dengan judul “Bebas dari Sekolah”, mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah. Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Kewajiban sekolah juga menentukan peringkat atau kasta-kasta Internasional. Semua Negara diurutkan seperti kasta dimana setiap posisi suatu negara dalam pendidikan ditentukan dengan jumlah rata-rata

masyarakat bersekolah tentu ini menyakitkan.

Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia untuk masa depan. Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich mengenai komponen pendidikan diantaranya tentang tujuan Pendidikan, Illich mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai tiga tujuan, yaitu: (i) pendidikan harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka; (ii) pendidikan harus mengizinkan semua orang, yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka (iii) sistem pendidikan dapat memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum. Dari tiga tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu, karena memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara di mana pun. (Illich, 1971).

Selanjutnya dari sisi pendidik, Illich menginginkan agar pendidik dan masyarakat miskin di pedesaan atau dimanapun dapat berkomunikasi secara baik dengan menggunakan bahasa, ibarat, contoh dan praktik yang sesuai dengan permasalahan di masyarakat. Illich ingin mengatakan tentang perlunya sikap yang lebih fleksibel, akomodatif, dan adaptif dalam melakukan proses belajar mengajar, dengan cara menyesuaikan dengan bahasa, istilah ataupun contoh yang sesuai dengan budaya dan tradisi yang sering berkembang di masyarakat. Sekolah pada gilirannya akan membuat pendidik sebagai pengawas, moralis, dan ahli terapi.

Dalam setiap peran ini pendidik mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda. Terakhir untuk komponen peserta didik, Banyak peserta didik, khususnya

yang miskin, secara intuitif tahu apa yang dilakukan sekolah pada mereka. Sekolah membuat mereka tidak mampu membedakan proses dari substansi. Begitu kedua hal ini dicampur adukkan, maka muncul logika baru, semakin banyak pengajaran semakin baik hasilnya, atau menambah materi pengetahuan akan menjamin keberhasilan. Akibatnya, peserta didik menyamakan begitu saja pengajaran dengan belajar, naik kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kemampuan, dan kefasihan berceloteh dengan kemampuan mengungkapkannya sesuatu yang baru. (Illich, 1971)

Sekolah mengelompokkan orang menurut umur. Pengelompokan ini didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja. Anak hadir di sekolah, anak belajar di sekolah., dan anak hanya bisa belajar di sekolah. menurut Illich, premis-premis yang tidak teruji kebenarannya ini perlu dipersoalkan secara serius. Kita telah terbiasa untuk memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah, mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya gaji ataupun keluarga sendiri. (Illich, 1971).

Di bawah pengawasan pendidik yang penuh kuasa, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur hingga akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran lalu dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap, pelanggar diharapkan merasa telah melanggar suatu aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah merugikan dirinya sendiri. Seorang peserta didik yang menyontek waktu ujian diberi tahu bahwa ia adalah orang yang bertindak di luar aturan yang berlaku, secara moral rusak, dan rendah kepribadiannya.

Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak

sepanjang masa remaja dan masa mudanya. (Baharudin, 2015).

Kurikulum Pendidikan, dimanapun sekolah berada, "kurikulum tersembunyi" selalu sama. Kurikulum itu menuntut agar semua anak berumur tertentu berkumpul dalam kelompok-kelompok sekitar 30 orang, di bawah bimbingan seorang pendidik berijazah. Tak jadi soal apakah kurikulumnya dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip fasisme, liberalisme, katolikisme, sosialisme, atau isme-isme apa pun lainnya, tak jadi soal apakah tujuan sekolah adalah untuk memproduksi warga negara Amerika atau Soviet, ataupun seorang mekanik atau dokter. Tak ada bedanya apakah sang pendidik otoriter atau permisif, jika ia menanamkan syahadat-syahadat pribadi pada para peserta didik tak jadi masalah, bahkan ketika ia meminta para peserta didik berpikir menurut kredo-kredo mereka sendiri. yang penting, para peserta didik belajar bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang, para peserta didik belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati di masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengonsumsi pelajaran, para peserta didik berikan pemahaman bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia. (Illich, 1971).

Kewajiban bersekolah yang bersifat universal dimaksudkan untuk melepaskan peran sosial dari riwayat hidup pribadi, ini dimaksudkan untuk memberi setiap orang kesempatan yang sama untuk jabatan mana pun. Bahkan kini banyak orang secara keliru percaya bahwa sekolah menjamin kepercayaan publik bergantung pada prestasi belajar yang relevan. Akan tetapi, bukannya memberi kesempatan yang sama, sistem sekolah justru memonopoli distribusi kesempatan tersebut. (Illich, 1971)

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah diprogram. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh

lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian. Kebanyakan orang yang belajar bahasa kedua dengan baik melakukan itu karena suatu situasi kebetulan dan bukan karena mengikuti pengajaran yang berlangsung terus menerus. (Illich, 1971) Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, dengan menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya tak mungkin tercapai (Baharudin, 2015).

Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang peserta didik yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara yang tepat. Kesempatan untuk mempelajari suatu keterampilan dapat diperluas kalau kita membuka "pasar". Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan pendidik yang tepat untuk peserta didik yang tepat. Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi pribadi bisa diandalkan. Barang-barang, model, teman sebaya, dan orang yang lebih tua adalah empat sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar sejati. Masing-masingnya membutuhkan jenis pengaturan berbeda untuk menjamin bahwa setiap orang yang mempunyai akses pada sumber-sumber daya itu (Baharudin, 2015).

Kegiatan belajar merupakan satu-satunya kegiatan manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Kebanyakan kegiatan belajar sesungguhnya bukan hasil pengajaran, tetapi merupakan hasil partisipasi

bebas dalam lingkungan yang penuh makna. Kebanyakan orang belajar secara paling baik dengan berada "dalam lingkungan" ini. (Baharudin, 2015) Kita semua telah belajar sebagian apa yang kita ketahui justru di luar sekolah. Semua orang belajar bagaimana bisa hidup justru di luar sekolah. Kita belajar berbicara, berpikir, merasa, mencintai, bermain, menyembuhkan diri, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan pendidik. Bahkan anak-anak yang siang malam berada di bawah asuhan pendidik tidak luput dari pola ini. Kualitas lingkungan dan relasi seseorang dengan lingkungan akan menentukan berapa banyak yang akan dipelajarinya secara sambil lalu. Dan karena kehidupan yang membahagiakan adalah hidup berhubungan timbal-balik yang bermakna dengan sesama dalam lingkungan yang bermakna pula, sebahagian yang setara tak berarti kesetaraan pendidikan. Kita butuh lingkungan baru di mana tumbuh dewasa bisa tanpa kelas-kelas. Sebab, bila tidak, kita akan memperoleh "dunia baru nan tegar" di mana bunga besar mendidik kita semua. (Baharudin, 2015)

PENUTUP

Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah, untuk menciptakan generasi yang mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, era globalisasi dan persaingan bebas yang makin ketat, perubahan sosial dan budaya serta ditambah dengan musibah Pandemi Covid - 19 yang tidak kunjung mereda maka diperlukan pendidikan yang menganut falsafah "merdeka belajar". Dalam Perspektif Pendidikan Luar sekolah seharusnya belajar tidak mengenal kasta dan tidak harus belajar dari sekolah. Selanjutnya diharapkan di masa mendatang kungkungan sekolah dan berbagai persyaratan dalam pendidikan sehingga membatasi kesempatan setiap warga mengikuti pendidikan perlu diminimalisir.

BUILDING
AND INNOVATING
FOR HUMANITY